

# Pengaruh *Listing Age* dan *Ownership Dispersion* Terhadap Luas Pengungkapan Sukareka dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2016)

**Rahmi Oktriani**

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: ommirahmi95@gmail.com)

**Fefri Indra Arza**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: fefri.arza@gmail.com)

## *Abstract*

*This study aims to determine the effect of listing age and ownership dispersion on voluntary disclosure with firm size as the moderating variable. The population of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) year from 2014 to 2016. The sample of this study was determined by using a purposive sampling method, and that the total sample of 89 manufacturing companies. The source of data is secondary data. The data was gathered [www.idx.com](http://www.idx.com). The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis. The results shows: (1) Listing age has not significant effect on voluntary disclosure, (2) Ownership dispersion has significant negative effect on the extent of voluntary disclosure, (3) Firm size is not able to strengthen the effect of listing age on the extent of voluntary disclosure and (4) Firm size is able to strengthen the effect of ownership dispersion on the extent of voluntary disclosure.*

**Keywords:** *Voluntary Disclosure, Listing age, Ownership dispersion and Firm Size*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan informasi berlangsung sangat cepat dalam era globalisasi, begitu juga kondisi lingkungan ekonomi. Hal ini berhubungan erat dengan unit usaha bisnis yang terus mengalami perubahan yang membutuhkan informasi, antara lain informasi yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (Erna, 2013). Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran atas pencapaian kinerja selama satu tahun serta mampu menggambarkan masa depan perusahaan tersebut (Andi, 2009). Laporan tahunan merupakan sumber informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Laporan tahunan juga merupakan sarana pertanggungjawaban oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Semakin ketatnya persaingan, perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan mereka (Godeliva dan Paskah, 2015)

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan

pengungkapan informasi -informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Aturan mengenai pengungkapan wajib di Indonesia tertuang dalam Keputusan BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut OJK dalam peraturan Nomor: 29/POJK.04/2016. Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan informasi yang melebihi dari peraturan yang berlaku (Wiwit, 2016).

Pengungkapan informasi yang diwajibkan belum mampu memuaskan kebutuhan investor, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Pengungkapan sukarela ini memberikan beberapa dampak positif yaitu pada komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, menurunkan asimetri informasi, dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. Pengungkapan sukarela juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan prospek perusahaan (Yu Tian dan Jingliang, 2009).

Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya dalam menghadapi persaingan, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan

dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi (Linda dan Yenny, 2012). Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dianut tiap perusahaan berbeda karena terdapat perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan. Walaupun tidak terdapat standar yang mengatur tentang pengungkapan sukarela, namun terdapat teori yang melandasi pengungkapan sukarela. Menurut Soewardjono (2010: 583) teori yang melandasi pengungkapan sukarela ini adalah teori pensignalan (*signalling theory*).

Penelitian ini menggunakan pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen penelitian. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaatnya dapat berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan. Manajemen perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela, terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan pengungkapan sukarela (Ririk, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah *listing age* (Ali Uyar, *et al*, 2013). *Listing age* adalah seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Faktor *listing age* dipilih dengan alasan bahwa tingkat pengungkapan informasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda hal ini terkait dengan lamanya umur *listing* dari masing-masing perusahaan. Semakin lama perusahaan terdaftar di bursa efek, maka akan mendorong perusahaan untuk lebih luas mengungkapkan informasi sukarela.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah *ownership dispersion* (Anita dan Herry, 2012; Erna, 2013; dan Ali Uyar, *et al*, 2013; Diah dan Maswar, 2016). *Ownership dispersion* merupakan pembagian porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak pihak-pihak yang

membutuhkan informasi tentang perusahaan dan hal ini akan mendorong perusahaan untuk lebih luas mengungkapkan informasi sukarela. Faktor *ownership dispersion* dipilih dengan alasan bahwa tingkat pengungkapan informasi antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda yang berkaitan dengan proporsi pemegang saham. Perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki publik. Jadi dapat dikatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik dapat menuntut transparansi perusahaan kepada publik.

Penelitian mengenai pengaruh *listing age* dan *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya tetapi dengan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Hasil penelitian dari Ali Uyar, *et al* (2013) dan Khaldoon (2015) adalah *listing age* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan hasil penelitian dari Wardani (2012) dan Diah dan Maswar (2016) adalah *listing age* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sementara hasil penelitian dari Anita dan Herry (2012) dan Erna (2013) adalah tidak terdapat pengaruh *listing age* terhadap luas pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian berikutnya dari Erna (2013) dan Diah dan Maswar (2016) adalah *ownership dispersion* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan hasil penelitian dari Ali Uyar, *et al* (2013) adalah *ownership dispersion* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sementara hasil penelitian dari Anita dan Herry (2012) dan Feby (2017) adalah tidak terdapat pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela.

Peraturan yang mengatur tentang pengungkapan sukarela ini tidak ada, sehingga hasil dari penelitian terdahulu juga berbeda-beda. Teori yang digunakan pada perbedaan hasil penelitian tentang pengungkapan sukarela ini yaitu teori kontijen. Luasnya pengungkapan sukarela yang dilakukan suatu perusahaan akan bergantung pada faktor-faktor kontijensinya, salah satunya yaitu ukuran perusahaan (Sri, 2013). Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Perusahaan berskala

besar memiliki citra yang baik di mata publik dan biasanya dimonitor dengan ketat oleh pihak yang berkepentingan (Muliantari, 2017). Perusahaan besar cenderung mendapat tekanan untuk mengungkapkan informasi terkait aktivitas perusahaan dalam laporan tahunan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk berusaha mengungkapkan informasi secara lebih luas.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh *listing age* dan *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela yang dimoderasi oleh *firm size*. Dimasukkannya *firm size* sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dengan argumen bahwa faktor lamanya umur *listing* perusahaan dan porsi kepemilikan publik tidak cukup kuat untuk mempengaruhi dilakukannya pengungkapan sukarela secara luas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan faktor *firm size* sebagai variabel pemoderasi. Dimana faktor *firm size* sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hasil dari penelitian terdahulu yang bervariasi dan tidak konsisten.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih perlu untuk dilakukan. Pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, melihat nilai lebih dari perusahaan, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan, sehingga investor tidak salah dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 sebagai sampel. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan perhatian publik terkait dengan produk yang dihasilkan sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan perusahaan manufaktur lebih dominan dari pada industri lain.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, serta perbedaan hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Listing Age* dan *Ownership Dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dengan *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi." (*Studi Empiris*

*pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016*).

## 2. Telaah Literatur dan Hipotesis Penelitian

### 2.1 Signalling Theory

Menurut Soewardjono (2005:583) teori yang melandasi pengungkapan sukarela ini adalah teori pensignalan (*signalling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori pensignalan mengusulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang signifikan dapat mengurangi asimetri informasi dan memberi sinyal kualitas dan nilai sebenarnya dari perusahaan, serta memberikan lebih banyak informasi kepada pihak-pihak yang kekurangan informasi (Morris, 1987; Ross, 1977 dalam Mostafa, 2017). Pengungkapan informasi akan meningkatkan keyakinan dari Pengguna laporan keuangan serta para investor akan merasa lebih aman dengan pengungkapan sukarela secara lebih luas, (Hossain dan Hammami, 2009 dalam Ali Uyar, 2013).

Informasi sukarela yang diberikan dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu memberikan informasi lebih rinci yang tidak terdapat pada laporan keuangan. Salah satu item pengungkapan sukarela adalah memberikan informasi rasio keuangan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut pada laporan tahunan. Hal ini dapat membantu *stakeholders* dalam melihat garis *trend* kemampuan finansial perusahaan, atau dengan memberikan proyeksi masa tahun depan. *Stakeholders* dapat mengetahui fokus kegiatan operasional dan kemungkinan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan pada periode mendatang. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi *stakeholders* apakah perusahaan telah berjalan sesuai dengan harapan *stakeholders* atau tidak. Selain itu kemungkinan terjadinya asimetri

informasi dapat ditekan (Nurseto dan Mutmainah, 2012).

## 2.2 Contingency Plan

Teori kontingensi adalah adanya peristiwa yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang dan sulit untuk diprediksi pada saat sekarang (Sri, 2013). Teori kontingensi menyebutkan bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen dan pengendalian yang dapat diaplikasikan secara universal. Teknik akuntansi dan pengendalian yang tepat untuk digunakan bergantung pada keadaan atau faktor-faktor kontingensi yang mempengaruhi suatu perusahaan (Prihastiwi dan Mahfud, 2017).

Fisher (1995) dalam Prihastiwi dan Mahfud (2017) menyebutkan bahwa beberapa faktor kontingensi yang dapat memengaruhi pengaplikasian sistem akuntansi manajemen dan pengendalian ataupun teknik akuntansi manajemen yaitu lingkungan eksternal (simpler atau kompleks; statis atau dinamis), teknologi (*job shop* atau produksi massal; saling ketergantungan produksi; otomatis), strategi kompetitif dan misi (biaya rendah atau inovasi), unit bisnis dan karakteristik industri (ukuran perusahaan, diversifikasi struktur perusahaan, regulasi), dan pengetahuan (pengetahuan terhadap proses transformasi).

Pada penelitian ini, faktor kontingensi yang digunakan untuk unit bisnis dan karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan di duga dapat memperkuat pengaruh *listing age* dan *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela dengan alasan bahwa ukuran perusahaan masing-masing perusahaan berbeda-beda. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dengan mengetahui total aset yang dimiliki perusahaan (Anita, 2012).

## 2.3 Pengungkapan

Menurut Chariri dan Ghozali (2000:235) dalam Agus (2012) kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberi informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Sedangkan menurut Soewardjono (2005:578) menyatakan bahwa secara konseptual,

pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan.

IFRS 7 dalam Nandakumar, *et al* (2015:471) mengenai *Instrumen Keuangan: Pengungkapan*, merupakan suatu standar yang mengatur tentang pengungkapan. Standar ini mewajibkan suatu entitas untuk menyediakan pengungkapan di dalam laporan keuangannya yang menjadikan pengguna agar dapat mengevaluasi posisi keuangan dan kinerjanya entitas; sifat dan batasan risiko yang timbul dari instrumen keuangan dan bagaimana entitas mengelola risiko tersebut.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007:393) dalam Agus (2012), menyatakan bahwa ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan Wajib (*Mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh Ketua BAPEPAM atau yang sekarang ini disebut OJK dalam peraturan Nomor: 29/POJK.04/2016.

Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) Na'im dan Rakhman (2000:73) dalam Wiwit (2016) mengatakan, pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku atau pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan.

Menurut Soewardjono (2005:580) secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Tujuan pengungkapan adalah (1) tujuan melindungi, (2) tujuan informatif, dan (3) tujuan kebutuhan khusus.

Evans (2003) dalam Soewardjono (2005:581) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu (1) Pengungkapan Memadai (*Adequate Disclosure*), adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan



keputusan yang diarah, (2) Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama, dan (3) Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*), menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Menurut Soemarso (2003) pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat untuk (1) kepentingan perusahaan, (2) investor, dan (3) kepentingan nasional.

## 2.4 Luas Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dapat leluasa dilakukan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna informasi tahunan perusahaan (Diah dan Maswar, 2016). Menurut Soewardjono (2005:283) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan melalui pengungkapan informasi yang transparan dengan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan keuangan (Evi, 2016). Pengungkapan sukarela ini dilakukan untuk meminimalisir dan mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditor dan manajemen (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

Faktor biaya dan manfaat yang menjadi pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan. Tersedianya informasi yang dapat dipercaya, lengkap, dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh investor dapat sesuai dengan harapan yang diharapkannya (Pancawati, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi diluar pengungkapan wajib yang

disajikan secara sukarela oleh manajemen terkait dengan kondisi perusahaan yang dapat berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan. Luas pengungkapan sukarela diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) (Indriani, 2013). Indeks yang digunakan adalah indeks pengungkapan yang diperoleh dari perbandingan daftar item pengungkapan sukarela para peneliti sebelumnya yaitu Sehar, *et al* (2013) dalam Yesi (2015), Nurseto dan Mutmainah (2012), Nuryaman (2009) dan Umi (2009) yang disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM Kep-431/BL/2012 terdiri dari 33 item.

## 2.5 Listing Age

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan lain, karena perusahaan tersebut mempunyai pengalaman yang lebih dalam menyajikan laporan keuangan tahunan (Nurseto, 2012). Perusahaan yang sudah lama *listed*, akan melakukan publikasi informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja *listing*.

Menurut Owusu-Ansah (1998: 614) dalam Ali Uyar, *et al* (2013) menjelaskan sejauh mana pengungkapan informasi perusahaan mungkin dipengaruhi oleh umur *listing*-nya. Terdapat tiga faktor dalam hal ini, yaitu perusahaan yang baru *listing* mungkin menderita kerugian kompetitif; mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi mungkin lebih mahal dan berat untuk perusahaan yang baru *listing*; perusahaan baru *listing* mungkin tidak memiliki jalur catatan di mana mereka dapat mengandalkan pengungkapan publik. Perusahaan yang memiliki umur *listing* yang lama dapat menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja berdiri. Umur *listing* perusahaan diukur dengan menghitung umur perusahaan sejak tanggal awal *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian yang digunakan (Safina 2016).

## 2.6 Ownership Dispersion

Menurut Anita dan Herry (2012) *ownership dispersion* adalah pembagian porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan diduga berbeda dalam hal menanggapi proporsi kepentingan pemegang saham.

Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Dimana perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki publik (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

## 2.7 Firm Size

*Firm size* (ukuran perusahaan) menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan (Anita dan Herry, 2012). Menurut Alsaeed (2006) dalam Ali Uyar (2013) mengatakan perusahaan yang lebih besar akan lebih terbuka terhadap publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, mereka cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi.

Menurut Pancawati (2009) ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan penelitian Benardi *et al* (2009), dan Uyar dan Kilic (2014) menggunakan Ln total aset, karena total aset lebih stabil dibandingkan pengukuran lainnya.

## 2.8 Penelitian Relevan

Anita dan Herry (2012) meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan. Hasil penelitiannya dimana ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan umur perusahaan, *ownership dispersion*, profitabilitas, *return on equity* dan porsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Puruwita (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitiannya dimana ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan

berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan, *leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

Erna Wati Indriani (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasil penelitiannya dimana porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Ali uyar (2013) meneliti tentang *Association between firm characteristics and corporate voluntary disclosure: Evidence from Turkish listed companies*. Hasil penelitiannya dimana ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan indeks tata kelola perusahaan di Istanbul berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela. Sedangkan *leverage*, dan *ownership dispersion* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela. Sementara profitabilitas, umur *listing* perusahaan dan ukuran dewan memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Kabir Ibrahim (2014) meneliti tentang *Firm characteristic and Voluntary segment disclosure among the largest firms in Nigeria*. Hasil penelitiannya dimana Ukuran perusahaan dan jenis industry berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing*, pertumbuhan, profitabilitas dan kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Khaldoon (2015) meneliti tentang *Firm Characteristic, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies*. Hasil penelitiannya dimana ukuran perusahaan, leverage, umur *listing*, profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sementara direksi independen dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela.

Diah dan Maswar (2016) meneliti tentang Pengaruh karakteristik perusahaan pada luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasil penelitiannya dimana kepemilikan saham

publik, umur *listing*, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan ukuran KAP dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Feby (2017) meneliti tentang Pengaruh *ownership dispersion*, *financial distress* dan *firm size* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitiannya dimana *firm size* yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan *ownership dispersion* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

## 2.9 Hubungan Antar Variabel

### 2.9.1 Pengaruh Listing Age terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Khaldoon (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lama umur *listing*nya akan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas dibandingkan perusahaan yang baru *listing*. Perusahaan yang memiliki umur *listing* yang lebih lama menunjukkan seberapa tahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang lebih lama beroperasi akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru *listing* (Safina, 2016). Maka, hipotesis pertama dari penelitian adalah sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>:** *Listing age* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### 2.9.2 Pengaruh Ownership Dispersion Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

*Ownership Dispersion* adalah besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Anita dan Herry, 2012). *Ownership dispersion* memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan sebesar porsi saham yang dimilikinya (Nurseto dan Muthmainah, 2012). Publik dalam hal ini diartikan sebagai pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Dimana perusahaan dengan mayoritas saham dimiliki oleh publik diduga akan memberikan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang

sahamnya tidak dimiliki publik. (Mujiyono dan Magdalena, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan Erna (2013) menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal yang sama diungkapkan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Maswar (2016) dan Puruwita (2012). Dengan demikian, semakin banyak kepemilikan saham oleh publik diduga perusahaan akan memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaannya. Maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:** *Ownership dispersion* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

### 2.9.3 Firm Size Memoderasi Pengaruh Listing Age terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Menurut Khaldoon (2015) *listing age* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Perusahaan yang telah lama *listed*, cenderung melakukan publikasi informasi lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang baru *listing*. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan mengetahui total aset yang dimiliki perusahaan (Feby, 2017). Semakin lamanya perusahaan *listing*, diiringi dengan total aset perusahaan yang semakin meningkat, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas. Dimana ukuran perusahaan yang besar mendapatkan perhatian baik dari investor maupun pihak yang berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan (Muliantari, 2017).

Pengaruh umur *listing* terhadap luas pengungkapan sukarela diduga akan diperkuat oleh ukuran perusahaan. Lamanya umur *listing* perusahaan dapat meningkatkan total aset perusahaan dimana perusahaan memiliki kegiatan usaha yang kompleks, pengalaman lebih banyak dan telah meningkatkan praktek-praktek pelaporan keuangannya dari waktu ke waktu, sehingga informasi yang diungkapkan akan lebih luas (Anita, 2012). Semakin lama umur *listing* suatu perusahaan, maka semakin luas tingkat pengungkapan sukarela jika ukuran perusahaannya besar. Berdasarkan

uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub>:** *Firm size* memperkuat pengaruh *listing age* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

#### 2.9.4 *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Ownership Dispersion* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

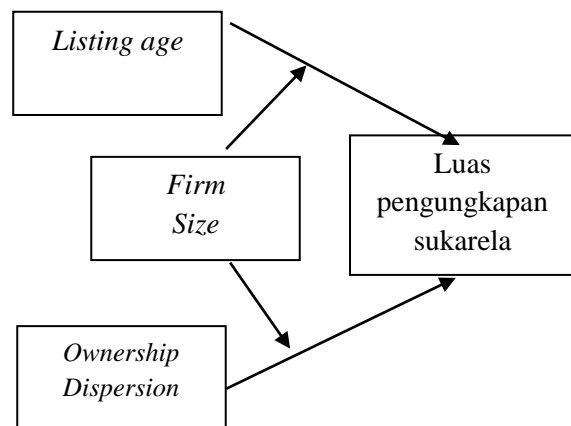
Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik berhak memiliki perusahaan sebesar persentase porsi kepemilikannya (Adhi dan Muthmainah, 2012). Lang dan Lundholm (1993) dalam Benardi (2009) menyatakan bahwa tingkat keleluasaan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh publik serta diperkuat dengan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalamnya, hal ini juga akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela yang lebih luas (Feby, 2017).

Pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela diduga akan diperkuat oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan disekitar (Anita, 2012). Semakin banyak saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh publik, maka semakin luas tingkat pengungkapan sukarela jika ukuran perusahaannya besar. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

**H<sub>4</sub>:** *Firm size* memperkuat pengaruh *ownership dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela.

Berdasarkan uraian dari hubungan antar variabel diatas, maka secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode tahun 2014 hingga tahun 2016.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan- pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu. Dimana kriteria pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2016, (2) Menyajikan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dinyatakan dalam mata uang rupiah, (3) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dari tahun 2014 hingga tahun 2016, (4) Laporan keuangan memiliki klasifikasi porsi kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat secara rinci.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang disebutkan, maka sampel penelitian ini sebanyak 89 perusahaan manufaktur.

#### 3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. yaitu



data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun. Sumber data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* perusahaan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dari tahun 2014 hingga tahun 2016.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan item-item informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela tanpa adanya peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela.

Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) untuk setiap sampel perusahaan diperoleh dengan cara sebagai berikut (cooke, 1993 dalam Ali Uyar *et al*, 2013): (1) Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, jika suatu item diungkapkan maka diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan diberi nilai 0, (2) Skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total atas pengungkapan sukarela, (3) Luas pengungkapan sukarela setiap perusahaan akan diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS), yaitu membandingkan total skor yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan tersebut. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPS = \frac{\text{Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi}}{\text{skor maksimal}}$$

Umur *listing* perusahaan diukur dengan menghitung umur perusahaan sejak tanggal awal *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian yang digunakan. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{umur } listing &= \text{tahun penelitian yang diambil} \\ &- \text{tahun awal } listing \end{aligned}$$

*Ownership Dispersion* merupakan jumlah pemegang saham perusahaan yang tersebar dipublik atau masyarakat. Publik disini adalah pihak yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Variabel *ownership dispersion* diukur dengan menghitung persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Erna, 2013 dan Feby, 2017) dengan menggunakan rumus :

$$OD = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

*Firm size* (ukuran perusahaan) menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ali Uyar, 2013).

$$Size = Ln(\text{total aset})$$

### 3.5 Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan metode interaksi yang sering juga disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji interaksi dilakukan dengan mengalikan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi dengan variabel bebas (Suliyanto, 2011). Dalam Penelitian ini menggunakan persamaan regresi yang mengandung unsur interaksi untuk menguji pengaruh *listing age* dan *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela dengan *firm size* sebagai variabel pemoderasi. Model persamaan regresinya diformulasikan sebagai berikut:

$$IPS = a + b_1 LA + b_2 OD + b_3 LA * FS + b_4 OD * FS + e$$

Keterangan :

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

*a* : Konstanta

*b*<sub>1</sub>, *b*<sub>2</sub>, *b*<sub>3</sub>, *b*<sub>4</sub> : koefisien regresi variabel

LA : *Listing Age*

OD : *Ownership Dispersion*

FS : *Firm Size* (variabel moderasi)

LA\*FS: Interaksi antara *listing age* dan *firm size*

OD\*FS: Interaksi antara *ownership dispersion* dan *firm size*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.426	.023		18.873	.000
LA	.007	.008	.441	.818	.414
OD	-.2136	.587	-2.401	-3.639	.000
LA*FS	.000	.000	-.698	-1.251	.212
OD*FS	.081	.021	2.657	3.923	.000

*e* : standar error

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Analisis Data

##### 4.1.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.678	4	.169	11.370	.000 <sup>a</sup>
Residual	3.905	262	.015		
Total	4.583	266			

0,135. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen, variabel moderasi dan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen adalah sebesar 13,3%

sedangkan sisanya sebesar 86,5% ditentukan oleh faktor lain. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel berikut :

##### Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)

##### 4.1.2 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya apabila berdasarkan nilai F hitung, jika F hitung > F tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan apabila menggunakan nilai signifikansi, jika Sig < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil uji F :

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai sig (0,000) < α 0,05 dan F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (11,370 > 2,64) , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Listing Age*, *Ownership Dispersion*, dan *Firm Size* sebagai variabel pemoderasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385 <sup>a</sup>	.148	.135	.12209

##### 4.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan α = 5% dan menerima atau menolak hipotesis.

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Listing age* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel 16, variabel *Listing Age* (*X*<sub>1</sub>) memiliki nilai *t*<sub>hitung</sub> 0.818 < *t*<sub>tabel</sub> 1,9690 dan nilai sig (0,414) > α (0.05) serta nilai koefisien *b* sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan variabel *Listing Age*

berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.

- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Ownership dispersion* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel 16, variabel *Ownership dispersion* ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  (negatif)  $3,639 > t_{tabel}$  1,9690 dan nilai  $sig$  (0,000)  $< \alpha$  (0.05) serta nilai koefisien  $b$  sebesar -2,136. Hal ini menunjukkan variabel *Ownership dispersion* memiliki berpengaruh negatif namun signifikan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.
- c. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Firm size* memperkuat pengaruh *listing age* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan tabel 16, interaksi antara *listing age* dan *firm size* memiliki nilai  $t_{hitung}$  (negatif)  $1,251 < t_{tabel}$  1,9690 dan nilai  $sig$  (0,212)  $> \alpha$  (0.05) serta nilai koefisien  $b$  sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memperkuat pengaruh *listing age* terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.
- d. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Firm size* memperkuat pengaruh **ownership dispersion** terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan tabel 16, interaksi antara *ownership dispersion* dan *firm size* memiliki nilai  $t_{hitung}$  3,923  $> t_{tabel}$  1,9690 dan nilai  $sig$  (0,000)  $< \alpha$  (0.05) serta nilai koefisien  $b$  sebesar 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* dapat memperkuat pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 4 diterima**.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Listing Age Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Listing age* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis  $H_1$  ditolak. Variabel *Listing Age* ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  0,818  $< t_{tabel}$  1,9690 dan nilai  $sig$  (0,414)  $> \alpha$  (0.05) serta nilai koefisien  $b$  sebesar 0,008. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa *listing age* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa umur *listing* tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puruwita (2012), Khaldoon (2015) dan Diah dan Maswar (2016) yang menyatakan bahwa *listing Age* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini didasarkan bahwa semakin lama perusahaan terdaftar di BEI, maka perusahaan akan menyediakan publisitas informasi yang lebih luas dan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang baru *listing*.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anita dan Herry (2012), Erna (2013) dan Ali Uyar (2013) yang menunjukkan bahwa *listing age* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang sudah lama *listing* mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya. Alasan yang mendasari hipotesis ini ditolak adalah perkembangan teknologi dan informasi yang setiap tahunnya mengalami kemajuan. Perusahaan yang baru *listing* di BEI telah difasilitasi dengan teknologi yang canggih, sehingga pengungkapan informasinya telah berkembang secara luas. Menurut Putri (2011), perusahaan yang telah lama *listed* di BEI maupun yang baru *listing* memiliki tujuan untuk menarik perhatian para investor dengan mengungkapkan informasi secara sukarela pada laporan tahunan perusahaan mereka.

### 4.2.2 Pengaruh Ownership Dispersion Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Ownership dispersion* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan tabel 16, variabel *Ownership dispersion* ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  (negatif)  $3,639 > t_{tabel}$  1,9690 dan nilai  $sig$  (0,000)  $< \alpha$  (0.05) serta nilai koefisien  $b$  sebesar -2,136. Berdasarkan hasil uji hipotesis

kedua, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis  $H_2$  ditolak, variabel *ownership dispersion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa porsi kepemilikan saham publik tidak memengaruhi luas pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna (2013) dan Diah dan Maswar (2016) yang menyatakan bahwa *ownership dispersion* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, hal ini didasarkan bahwa pihak luar manajemen (publik) yang memiliki saham ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang perusahaan tempat menanamkan modalnya. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi terkait perusahaan, maka hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi pengungkapan sukarela yang lebih luas.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali Uyar (2013) dan Kabir (2014) yang menunjukkan bahwa *ownership dispersion* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dengan memiliki hubungan yang negatif. Arah negatif mengindikasikan bahwa semakin banyak saham perusahaan dimiliki oleh publik maka perusahaan akan sulit mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Hal ini dikarenakan secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mayoritas dikuasai oleh kalangan keluarga, sehingga manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas. Manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif untuk pihak yang berkepentingan

Alasan yang mendasari hasil hipotesis ini ditolak adalah 89 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, terdapat 40 sampai 43 perusahaan yang memiliki *ownership dispersion* kurang dari 20%, sehingga kekuasaannya dianggap tidak banyak mempengaruhi dalam mengatur kebijakan manajemen perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Hal inilah yang membuat *ownership dispersion* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### 4.2.3 Pengaruh *Listing Age* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dengan *Firm Size* sebagai Variabel Pemoderasi

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Firm size* memperkuat pengaruh *listing age* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan tabel 16, interaksi antara *listing age* dan *firm size* memiliki nilai  $t_{hitung}$  (negatif)  $1,251 < t_{tabel} 1,9690$  dan nilai  $sig (0,212) > \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $b$  sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis  $H_3$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan *firm size* tidak dapat memperkuat pengaruh *listing age* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* bukan merupakan variabel pemoderasi.

Alasan yang mendasari hipotesis ini ditolak adalah penggunaan teknologi dan informasi oleh perusahaan. Perusahaan yang baru *listing* di BEI difasilitasi dengan teknologi yang canggih, telah memiliki total aset yang besar. Sehingga lamanya umur *listing* perusahaan diduga dapat diperkuat dengan ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimilikinya, belum mampu meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai perusahaan.

#### 4.2.4 Pengaruh *Ownership Dispersion* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dengan *Firm Size* sebagai Variabel Pemoderasi

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Firm size* memperkuat pengaruh *ownership dispersion* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. Berdasarkan tabel 16, interaksi antara *ownership dispersion* dan *firm size* memiliki nilai  $t_{hitung} 3,923 > t_{tabel} 1,9690$  dan nilai  $sig (0,000) < \alpha (0,05)$  serta nilai koefisien  $b$  sebesar 0,081. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis  $H_4$  diterima, sehingga dapat disimpulkan *firm size* dapat memperkuat pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* merupakan variabel pemoderasi.

Tingkat keleluasaan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh publik serta diperkuat dengan ukuran perusahaan dilihat dari total



aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi. Berdasarkan teori pensignalan, manajemen berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang diminati oleh pemegang saham khususnya kalau informasinya tersebut merupakan berita baik (*good news*).

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Listing Age* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sehingga baru atau lamanya umur *listing* perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan tersebut dalam laporan tahunan.
- b) *Ownership dispersion* berpengaruh signifikan negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak saham perusahaan dimiliki oleh publik maka perusahaan akan sulit mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela, dimana manajemen perusahaan hanya memilih informasi-informasi yang akan memberikan reaksi positif dari pihak yang berkepentingan.
- c) *Firm Size* tidak dapat memperkuat pengaruh *listing age* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* merupakan bukan variabel pemoderasi.
- d) *Firm Size* dapat memperkuat pengaruh *ownership dispersion* terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* merupakan variabel pemoderasi.

### 5.2 Keterbatasan

- a) Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.

- b) Nilai *adjusted R-Square* yaitu sebesar 13,5% menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- c) Penelitian sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian

### 5.3 Saran

- a) Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, seperti : *financial distress*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan lain-lain serta mencari variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap luas pengungkapan sukarela.
- b) Melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur saja, tetapi menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

### Daftar Pustaka

- Agus, Sumarnadi Nugroho. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 1 No. 12.
- Andi, Kartika. 2009. "Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Kajian Akuntansi* Vol 1 No-1.
- Anggita, Rizki Hapsari. 2015. "Financial Distress, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Perusahaan". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Anita, Suta Yolanda dan Herry Laksito. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan". *Jurnal* Vol.1, No.1, Tahun 2012, hal 1-15.
- Birjandi, H, Behruz, and Mehdi. 2015. "The Study Effect Agency Theory and Signaling Theory on the Level of Voluntary Disclosure of Listed Companies in The Tehran Stock Exchange". *Research Journal of Finance and Accounting*. ISSN. Vol. 6. No.1.
- Delvinur. 2015. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan". *Artikel Penelitian*. Padang : UNP.
- Diah, Laras Damayanti & Maswar Patuh Priyadi. 2016. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 2.
- Erna, Wati Indriani. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi". *Accounting Analysis Journal* ISSN 2252-6765.
- Evi, Meliana Panjaitan. 2016. "Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan. *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1.
- Feby, Ola Dewanti. 2017. "Pengaruh *Ownership Dispersion*, *Financial Distress* dan *Firm Size* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godeliva, Puluhan & Paskah Ika Nugroho. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kondisi *Financial Distress* Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan ". *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2015, Hal: 39- 56.
- Idris. 2010. "Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS Edisi Revisi III". Padang: Fakultas Ekonomi UNP.
- Khabir, Ibrahim. 2014. "Firm Characteristics and Voluntary Segments Disclosure among the Largest Firms in Nigeria". *International Journal of Trade, Economic and Finance*, Vol.5 No.4.
- Khaldoon, Albitar. 2015. "Firm Characteristic, Governance Attributes and Corporate Voluntary Disclosure: A Study of Jordanian Listed Companies". *International Business Research* Vol.8 No. 3.
- Liana, Lie. 2009. "Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen". *Jurnal Teknologi Informasi Dinamika*. Vol. XIV No. 2.
- Linda, Santioso dan Yenny. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Wajib dalam Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". *Journal The WINNERS*, Vol. 13 No. 2.
- Meliana, Benardi K, *et al.* 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Mostafa, I Elfeky. 2017. "The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt". *The Journal of Finance and Data Science*.
- Mujiyono, dan Magdalena. 2010. "Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, *Size* dan Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol.2 No.2, Hal 129-134.
- Muliantari, Ni Putu Indah Ayu & Made Yeni Latrini. 2017. "Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 20.3.
- Nandakumar, A, *et al.* 2015. "Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional". PT. Indeks: Jakarta.
- Nurseto, Adhi & Muthmainah. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi". *Jurnal*. Semarang: undip.
- Nurseto, Adhi. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan

- Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nuryaman. 2009. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 6 – Nomor 1.
- Pancawati, Hardiningsih. 2008. “Analisis Faktir- Faktir yang Memepengaruhi *Voluntary Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 15 No. 1.
- Prihastiwi, Diah Agustina dan Mahfud. 2017. “Penggunaan Praktik-Praktik Akuntansi Manajemen pada Usaha Kecil Menengah dan Faktor-Faktor Kontijensinya”. *Simposium Nasional Akuntansi XX*.
- Putri, Diah Safitri. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan”. Skripsi Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Universitas Brawijaya.
- Ririk, Yunita. 2011. “Pengaruh Ownership Retention, Reputasi Underwriter, Umur dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital dalam Prospektus IPO dengan Proprietary Cost sebagai Variabel Moderasi”. *Tesis Program Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Rr Puruwita, Wardani. 2012. “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14 No. 1
- Safina, Turahmah. 2016. “Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik, Umur Listing, Likuiditas, Dan Ukuran KAP Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela”. *Skripsi. Universitas Negeri Padang*
- Soemarso. 2003. ” *Akuntansi Suatu Pengantar II*”. Salemba Empat : Jakarta.
- Sri, Layla Wahyu Istanti. 2013. “Teori Kontijensi, Sistem Pengendalian Manajemen dan Keluaran Perusahaan: Hasil yang Lalu dan Arah Masa Depan”. *Potensio* Volume 18 No.2.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Ke 1. Andi : Yogyakarta.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: “Perekayasaan Pelaporan Keuangan”*. Yogyakarta: Badan Penerbit FE UGM.
- Umi, Maskhiyah. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Uyar, Kilic. 2013. “Association Between Firm Characteristics And Corporate Voluntary Disclosure” : *Evidence from Turkhis listed companies*.
- Wiwit, Wahyuningsih, Rina Arifati dan Kharis Raharjo. 2016. “Pengaruh *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Porsi Saham Publik, Ukuran Perusahaan* dan Umur Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan”. *Journal Of Accounting* Volume 2.
- Yesi, Wulandari. 2015. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela”. *Skripsi. Universitan Diponegoro*.
- Yu, Tian dan Chen Jiangliang. 2009. “Concept of Voluntary Information Disclosures and A review of Relevant Studies”. *International Journal of Ecomoics and Finance*, Vol. 1, No. 2.
- <http://www.idx.co.id>. Diakses February 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan